

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi menjadi salah satu tahapan penting dalam proses pengembangan kemampuan akademik, sosial, dan kepribadian individu. Menurut Susanti (2020), mahasiswa merupakan individu yang sedang mengikuti proses pendidikan pada jenjang perguruan tinggi untuk mengembangkan potensi akademik, keterampilan profesional, serta membentuk karakter yang lebih matang. Pada masa perkuliahan, mahasiswa tidak hanya dituntut mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga aktif dalam organisasi dan pengembangan diri. Lingkungan kampus turut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis, serta membangun relasi sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masa depan.

Sementara itu, Kriswantoro & Wulandari (2024) menyatakan bahwa mahasiswa akhir mempunyai tanggung jawab tambahan berupa kewajiban untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan. Proses ini menuntut kedisiplinan tinggi, pengelolaan waktu yang baik, serta ketekunan dalam menyusun karya ilmiah sesuai standar akademik. Fase ini sering menjadi masa transisi bagi mahasiswa menuju dunia kerja, sehingga persiapan mental dan perencanaan karir menjadi sangat penting yang harus diperhatikan.

Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Imam Bonjol Padang juga menghadapi tekanan serupa. Mereka kerap merasakan beban psikologis akibat tuntutan kemampuan analisis yang tinggi, seperti

membaca laporan keuangan secara kritis, menilai risiko perusahaan, perbankan, bahkan risiko pada tingkat negara dan merancang strategi manajemen yang komprehensif. Tekanan ini sering memicu rasa cemas dan kewalahan, karena selain menyelesaikan tugas akhir, mereka juga harus mempersiapkan diri menghadapi persaingan profesional. Menurut Alhakim (2021), mahasiswa tingkat akhir, terutama di Fakultas Ekonomi, kerap mengalami kecemasan akademik saat mengerjakan skripsi. Hal ini umumnya dipicu oleh tekanan untuk memenuhi standar akademik dan tuntutan menyelesaikan karya ilmiah secara mandiri, sehingga banyak mahasiswa merasa gelisah dan ragu akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas akhir.

Mahasiswa pada bidang ekonomi syariah kerap mengalami kecemasan akademik yang dipengaruhi oleh kompleksitas materi dan rendahnya literasi data. Menurut Qodriah dkk. (2025), materi keuangan syariah menuntut pemahaman mendalam mengenai konsep investasi yang bebas dari *riba*, *gharar*, dan *maisir*. Keterbatasan dalam memahami konsep dasar tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri akademik mahasiswa. Di sisi lain, tuntutan agar lulusan memiliki literasi keuangan syariah yang kuat juga menimbulkan tekanan psikologis tersendiri saat menyusun penelitian. Sejalan dengan itu, menurut Hidayati (2020), mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami metodologi penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, sehingga mereka kerap meragukan kemampuan diri ketika menyusun bab analisis data.

Selain persoalan konseptual dan teknis, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan perspektif keilmuan Islam ke dalam karya ilmiah. Menurut Sari dkk. (2025), kesulitan mengintegrasikan perspektif tersebut dapat memunculkan kebingungan dan menurunkan rasa percaya diri. Lebih lanjut, menurut Nasution (2023), hanya 25% mahasiswa yang tergolong baik dalam menulis bagian pendahuluan, hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan keterbatasan data perusahaan syariah. Menurut Tuseno dkk. (2025), keterbatasan data perusahaan syariah, seperti sulitnya menemukan perusahaan “murni” syariah. Merujuk pada keputusan yang ditetapkan oleh Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan dengan Nomor KEP-20/D.04/2024, hanya terdapat 6 perusahaan yang secara eksplisit menyatakan diri sebagai perusahaan syariah, sementara 640 perusahaan lainnya dalam Daftar Efek Syariah (DES) merupakan perusahaan konvensional yang dikategorikan syariah berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, jumlah investor saham syariah hanya sekitar 136 ribu orang atau 2,6% dari total investor pasar modal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cakupan investor saham syariah masih relatif terbatas, sehingga dapat menyulitkan mahasiswa dalam memperoleh data yang representatif untuk penelitian dan berpotensi menimbulkan kecemasan akademik selama proses penyusunan skripsi.

Menurut Keane dkk. (2021), mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap akademik yang penuh tuntutan karena harus menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan sekaligus mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Situasi ini sering

menimbulkan kecemasan akademik yang berdampak pada kemampuan mengatur waktu, menjaga fokus, dan mempertahankan produktivitas belajar. Kecemasan tersebut dapat muncul dalam bentuk rasa gelisah, ketegangan emosional, hingga gangguan tidur, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas proses belajar dan kondisi psikologis mahasiswa secara umum.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa kecemasan akademik merupakan salah satu dampak paling nyata dari tekanan yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Menurut Ottens (1991), Kecemasan akademik adalah kondisi emosional yang ditandai dengan munculnya rasa cemas berlebihan, ketakutan, dan ketegangan terhadap berbagai tuntutan dalam dunia akademik, seperti ujian, tugas, maupun target pencapaian prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian Cahyadi & Sulistyaningtyas (2025), terhadap 51 mahasiswa semester akhir di STKIP Taman Siswa, mayoritas responden berada pada tingkat kecemasan kategori sedang di seluruh aspek gejala yang diukur. Secara rinci, sebanyak 49% mahasiswa mengalami gejala fisiologis (fisik) pada tingkat sedang, 47% mahasiswa berada pada tingkat sedang untuk gejala emosional, dan persentase tertinggi terlihat pada gejala perilaku, yaitu 52,9% mahasiswa berada dalam kategori sedang.

Penelitian internasional oleh da-Silva-Domingues dkk. (2025), pada 530 mahasiswa universitas di Spanyol memperlihatkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa akhir menggambarkan dirinya mengalami kecemasan secara umum, menegaskan bahwa tekanan akademik pada fase akhir studi memiliki dampak nyata pada tingkat kecemasan mahasiswa. Sementara itu, penelitian Melinda dkk.

(2023), terhadap 163 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar angkatan 2019 memperlihatkan mahasiswa akhir yang mengalami kecemasan akademik berada pada taraf menengah. Kondisi tersebut terlihat dari 102 responden atau sebesar 62,58% yang termasuk pada tingkat kecemasan akademik sedang.

Berdasarkan penelitian Kumar dkk. (2019), Proporsi mahasiswa dengan kecemasan tersebut mengindikasikan bahwa tekanan akademik yang dihadapi pada fase akhir studi berdampak pada kesehatan psikologis. Tekanan tersebut dapat memicu munculnya kecemasan, stres, bahkan gejala depresi, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan seperti konseling, pelatihan manajemen stres, dan dukungan akademik yang berkelanjutan agar mahasiswa mampu mengelola tekanan akademik secara lebih adaptif.

Di samping itu, Zile dkk. (2021) menjelaskan bahwa kecemasan akademik berpengaruh langsung terhadap prestasi mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa yang berada pada kategori kecemasan tinggi biasanya lebih sulit berkonsentrasi dan kehilangan motivasi belajar, sehingga penyusunan skripsi atau tugas akhir menjadi kurang optimal. Apabila tidak diimbangi dengan strategi *coping* yang tepat, kondisi ini dapat semakin memperburuk keadaan.

Peran *social support* menjadi semakin penting karena kualitas hubungan mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya turut memengaruhi cara mereka menghadapi tekanan akademik sekaligus mempersiapkan diri dalam transisi menuju dunia kerja. Zimet (1998), mendefinisikan dukungan sosial sebagai

keyakinan seseorang bahwa dirinya memperoleh kepedulian, penghargaan, dan pertolongan dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, teman, maupun orang yang dianggap penting. Persepsi positif terhadap dukungan ini dipandang mampu memperkuat kesejahteraan mental dan emosional individu.

Menurut Kasyfillah & Susilarini (2021), seiring perkembangan kebutuhan akan *social support* menjadi sangat penting untuk membantu mahasiswa mengelola stres, mempertahankan motivasi, serta menjaga keseimbangan kesehatan mental. Namun di sisi lain, Saputri dan Sugiharto (2020) menyatakan sebagian mahasiswa akhir masih banyak yang belum memperoleh dukungan sosial yang mencukupi. Kurangnya dukungan sosial ini dapat memperburuk kondisi psikologis, meningkatkan kecemasan, bahkan menyebabkan penundaan kelulusan.

Kemudian, hal tersebut diperkuat oleh Fachri dkk. (2022), menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir adalah ketidakcukupan dukungan sosial yang secara signifikan dapat memengaruhi perkembangan pribadi dan akademik mereka. Dukungan yang terbatas sering kali menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat berbagi tekanan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan stres yang berkepanjangan sehingga meningkatkan kecemasan akademik, yang pada akhirnya tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga mengganggu kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Beberapa penelitian nasional menemukan bahwa mahasiswa akhir yang memperoleh dukungan sosial rendah

mengarah pada kecemasan akademik lebih tinggi. Misalnya, penelitian Chusnah & Fahmawati (2024), pada 248 mahasiswa FPIP UMS Sidoarjo menemukan korelasi negatif signifikan yaitu antara dukungan sosial dengan kecemasan saat mengerjakan skripsi ($p < 0,05$), memperlihatkan bahwa semakin rendahnya dukungan yang diperoleh, maka akan semakin tinggi kecemasan akademik. Temuan serupa dilaporkan oleh Wardani dkk. (2023), pada 238 mahasiswa FKIP UMS, yang memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial dengan taraf lebih tinggi maka akan mengalami kecemasan dengan taraf lebih rendah selama proses penyelesaian studi. Sementara itu, penelitian Sula & Kristianingsih (2023), pada 115 mahasiswa UKSW mengungkapkan dukungan sosial mempunyai hubungan yang berarah negatif dengan kecemasan akademik saat ujian praktik memiliki nilai ($r = -0,167$), menegaskan bahwa rendahnya dukungan sosial berkontribusi pada meningkatnya kecemasan.

Hasil serupa muncul dari studi internasional memperlihatkan bahwa rendahnya dukungan sosial berkaitan dengan meningkatnya tingkat kecemasan akademik. Temuan Yang dkk. (2025), terhadap 1.097 mahasiswa di dua universitas di China, termasuk 188 mahasiswa tingkat akhir (*seniors*), dukungan sosial mempunyai hubungan yang berarah negatif dengan kecemasan akademik. Hasil analisis regresi *social support* memiliki efek prediktif negatif terhadap kecemasan mahasiswa ($\beta = -0.398$, $p < 0.001$), yang berarti mahasiswa dengan dukungan sosial taraf lebih rendah maka akan mengalami kecemasan akademik taraf lebih tinggi. Hal ini menekankan peran mahasiswa senior sebagai kelompok yang rentan, karena mereka menghadapi tekanan tambahan dari penyelesaian

tugas akhir dan skripsi, sehingga rendahnya dukungan sosial meningkatkan risiko kecemasan akademik pada kelompok ini.

Kemudian, Razgulin dkk. (2024), dalam studi di Lithuania terhadap mahasiswa internasional memperlihatkan bahwa 37 % mahasiswa mengalami gejala kecemasan moderat hingga berat dan hal ini menekankan bahwa dukungan sosial penting memengaruhi tingkat kecemasan akademik. Artinya, mahasiswa dengan *social support* yang lebih rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan.

Kurangnya pemanfaatan dukungan sosial dapat menyebabkan mahasiswa akhir merasa tidak mampu mengendalikan proses akademiknya, sehingga lebih bergantung pada kontrol eksternal (*external locus of control*). Variabel ini memoderasi pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan akademik. Levenson (1981), menjelaskan bahwa *external locus of control* merupakan individu yang memiliki keyakinan bahwa berbagai peristiwa atau hasil dalam kehidupannya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar dirinya dibandingkan oleh kemampuan atau usaha pribadi. Levenson juga menjelaskan *external locus of control* bersifat multidimensi, terdiri atas dua dimensi, yaitu *powerful others* (pengaruh orang-orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas) dan *chance* (kebetulan, nasib, atau keberuntungan).

Mahasiswa dengan kecenderungan *external locus of control* memandang kurang akan pencapaian maupun hasil yang diperoleh dalam bidang akademik mereka sehingga lebih mudah mengalami stres dan kecemasan dalam proses perkuliahan. Berdasarkan penelitian Kurtović dkk. (2018), *external locus of*

control pada mahasiswa berhubungan stres, kecemasan, dan depresi pada taraf tinggi, serta berkaitan dengan rendahnya *self-esteem* dan penggunaan *coping* yang kurang adaptif, sehingga mahasiswa lebih rentan merasa tidak mampu menghadapi tuntutan akademik. Pola pikir seperti ini membuat mahasiswa lebih bergantung pada faktor eksternal dan kurang percaya pada kemampuan pribadi, Sehingga dapat meningkatkan kerentanan terhadap perasaan tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan akademik, termasuk pada tahap penyusunan tugas akhir.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang cenderung memiliki *external locus of control* yaitu percaya hasil akademik mereka dipengaruhi oleh luar diri daripada usaha sendiri lebih berisiko mengalami kecemasan akademik. Misalnya, Kurtović dkk. (2018), menemukan pada 418 mahasiswa bahwa mereka yang berpikir hasil belajar dikendalikan oleh faktor luar lebih sering menunjukkan gejala kecemasan, depresi, dan stres. Analisis regresi hierarkis memperlihatkan bahwa orientasi kontrol eksternal ini berkontribusi signifikan terhadap perbedaan gejala psikologis, dan tidak ada masalah multikolinearitas (VIF 1,04-2,05). Penelitian besar di China oleh Li dkk. (2025), dengan 3.951 mahasiswa juga menunjukkan bahwa aspek “*chance externality*” dari *external locus of control* meningkatkan risiko kecemasan dan depresi, dengan risiko kecemasan meningkat sekitar 13% dan depresi sekitar 24%, menegaskan bahwa mahasiswa dengan kontrol eksternal lebih rentan mengalami masalah psikologis dibandingkan mereka yang lebih internal.

Penelitian lain juga menegaskan peran *external locus of control* variabel moderasi pengaruh antara *social support* terhadap kecemasan akademik. Edoka

dkk. (2025), melaporkan bahwa *external locus of control* sebagai variabel moderasi hubungan *grit* dengan kecemasan akademik pada mahasiswa di Nigeria ($\beta = 0,25$, $p < .01$), menandakan bahwa mahasiswa dengan orientasi kontrol eksternal lebih rentan terhadap kecemasan akademik, sehingga intervensi untuk meningkatkan kontrol internal perlu diprioritaskan. Selain itu, Lu & Wang (2022), menunjukkan bahwa *external locus of control* berperan variabel yang memoderasi hubungan dukungan sosial dengan kondisi psikologis mahasiswa. Melalui survei 218 mahasiswa Asia/Asia-Amerika bahwa *social support* lebih efektif sebagai penyangga stres individu yang memiliki orientasi *external locus of control* sedang hingga tinggi, terutama terhadap diskriminasi rasial daring (58,7% langsung; 88,1% tidak langsung).

Hal ini diperkuat pada hasil wawancara pada 5 Februari 2026 terhadap mahasiswa akhir FEBI UIN Imam Bonjol Padang berasal dari beragam program studi, memperlihatkan bahwa minimnya kesempatan untuk berbagi atau berdiskusi membuat mereka merasa tertekan dan takut tertinggal dari teman seangkatan. Sebagai perbandingan, mahasiswa Psikologi merasa lebih siap menulis proposal karena mengikuti banyak mata kuliah metodologi penelitian, sementara mahasiswa FEBI maupun fakultas lain umumnya hanya memiliki satu mata kuliah metode penelitian. Di FEBI, mata kuliah ini cenderung diarahkan pada skripsi kuantitatif, tetapi penguasaan materi oleh mahasiswa masih terbatas, sedangkan di fakultas lain lebih fleksibel karena membahas kedua pendekatan sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing. Kesulitan ini semakin diperparah ketika mahasiswa FEBI meneliti

variabel ekonomi Islami, karena data dari perusahaan berbasis syariah yang *go public* minim dan sulit diakses. Tanpa dukungan sosial yang memadai, kecemasan akademik mahasiswa FEBI semakin tinggi. Mahasiswa dengan orientasi kontrol eksternal tinggi cenderung merasa hasil akademik sepenuhnya ditentukan oleh faktor luar, seperti lambatnya bantuan dari orang lain atau evaluasi dosen, sehingga mereka mudah meragukan kemampuan sendiri. Pola pikir ini membuat mereka lebih bergantung pada faktor eksternal dan menurunkan motivasi untuk mencari solusi mandiri, sehingga kecemasan akademik meningkat meskipun dukungan sosial tersedia.

Beragam penelitian menunjukkan bahwa kecemasan akademik pada mahasiswa akhir sering menjadi masalah signifikan, terutama saat menghadapi tugas akhir atau skripsi. Sebagian besar kajian menekankan faktor internal mahasiswa, seperti efikasi diri, pengaturan waktu, dan motivasi belajar, sementara dukungan sosial eksternal dari keluarga, teman serta dari dosen pembimbing masih jarang diteliti. Padahal, mahasiswa yang kurang memperoleh dukungan emosional dan informasional cenderung mengalami peningkatan kecemasan karena merasa kesepian, tidak dipahami, dan kehilangan arah.

Sebagian penelitian tentang dukungan sosial masih fokus pada kondisi ideal, tanpa menelaah mahasiswa yang mendapat dukungan rendah, tidak memadai, atau berlebihan. Dukungan yang tidak seimbang justru bisa menjadi sumber stres, misalnya ketika mahasiswa merasa terlalu diawasi atau diabaikan. Fenomena ini sangat relevan bagi mahasiswa akhir yang tengah menyusun

skripsi, karena mereka membutuhkan kemampuan akademik sekaligus kestabilan emosional dengan dukungan sosial yang tepat.

Kajian yang menempatkan *external locus of control* menjadi variabel moderasi dalam pengaruh antara dukungan sosial terhadap kecemasan akademik masih terbatas. Penelitian empiris di Indonesia yang secara khusus menguji model tersebut pada mahasiswa akhir juga masih sangat jarang ditemukan, sehingga mengindikasikan masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Berdasarkan pertimbangan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik pemahaman bahwa meskipun kecemasan akademik merupakan masalah yang umum dihadapi mahasiswa akhir, terutama saat menyusun skripsi, masih terdapat celah pemahaman terkait bagaimana dukungan sosial dapat memengaruhi tingkat kecemasan tersebut. Selain itu, peran *external locus of control* sebagai faktor yang menentukan kuat dan lemah antara pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan akademik juga belum banyak diteliti secara komprehensif. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian secara mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada topik yang dirumuskan dalam judul: “Pengaruh *Social Support* terhadap Kecemasan Akademik yang Dimoderasi oleh *External Locus of Control* pada Mahasiswa Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang selanjutnya dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap kecemasan akademik yang dimoderasi oleh *external locus of control* pada Mahasiswa Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang?”

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada identifikasi penelitian ini ditetapkan untuk memperjelas arah pembahasan serta memastikan fokus penelitian tetap sesuai dengan perlu dibatasi pada rumusan tertentu. Batasan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi *social support* pada mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategorisasi kecemasan akademik pada mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apa kategorisasi *external locus of control* pada mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang?
4. Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap kecemasan akademik yang dimoderasi oleh *external locus of control* pada mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi *social support* pada mahasiswa akhir UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi kecemasan akademik pada mahasiswa akhir UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui kategorisasi *external locus of control* pada mahasiswa akhir UIN Imam Bonjol Padang.
4. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap kecemasan akademik yang dimoderasi oleh *external locus of control* pada mahasiswa akhir UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan psikologi, terutama dalam ranah Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Kepribadian. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai kecemasan akademik dalam konteks pendidikan tinggi, serta menguji peran dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan. Selain itu, penelitian ini juga menguji *external locus of control* sebagai variabel moderator dalam pengaruh tersebut, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai peran faktor kepribadian dalam dinamika psikologis mahasiswa.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi kecemasan akademik yang muncul akibat tuntutan perkuliahan. Terutama bagi mahasiswa akhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keberadaan dan peran dukungan sosial dalam kehidupan individu serta peran *external locus of control* dalam memengaruhi cara menghadapi tekanan penyusunan tugas akhir dan penyelesaian studi.
- b. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi UIN Imam Bonjol Padang dalam mengembangkan kebijakan dan layanan akademik, khususnya dalam memperkuat dukungan sosial serta layanan konseling guna membantu mahasiswa dalam pengelolaan kecemasan akademik.
- c. Bagi peneliti lain, Diharapkan penelitian ini sebagai rujukan empiris bagi penulis pada penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *social support* terhadap kecemasan akademik serta peran *external locus of control* sebagai variabel moderator dalam konteks pendidikan tinggi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, dijabarkan melalui latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan teori, dijabarkan melalui variabel penelitian, pengaruh antara variabel, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi penelitian ini dijabarkan melalui jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan dijabarkan melalui dari pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan saran dijabarkan melalui kesimpulan hasil penelitian serta saran berdasarkan temuan penelitian.

UIN IMAM BONJOL
PADANG